

**PENCIPTAAN SKENARIO FILM “CAROK”
SEBAGAI MEDIA REPRESENTASI TRADISI CAROK**

**Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



**Disusun oleh :
Ganes Tribayu Romadi
NIM. 011 0394 014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

**PENCIPTAAN SKENARIO FILM “CAROK”
SEBAGAI MEDIA REPRESENTASI TRADISI CAROK**

**Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



**Disusun oleh :
Ganes Tribayu Romadi
NIM. 011 0394 014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

SKRIPSI
PENCIPTAAN SKENARIO FILM
“CAROK”
SEBAGAI MEDIA REPRESENTASI TRADISI CAROK

Oleh
Ganes Tribayu Romadi
011 0394 014

Telah diajukan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 25 Januari 2008
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji, Pembimbing
Pendamping



Drs. Nur Iswantara, M.Hum.

Penguji Ahli



Drs. Chairul Anwar, M.Hum.

Pembimbing Utama



Drs. Koes Yuliadi, M.Hum.

Anggota



Nanang Arizona, S.Sn.

Yogyakarta,2008

Mengetahui :
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Triyono Bramantyo Pamudjo Santoso, M. Ed., Ph. D.
NIP 130 909 903



Karya Tugas Akhir Penulis persembahkan untuk:

*Biyung Soedarsini tercinta dan segalanya
Twin Romo Naro Jodhi Pramana
Kakak pertama yang tercinta Melly (Yovie)
Kakak kedua yang tercinta Men (Yuyun. F.)
Kakang kawah adi ari-ari yang setih temani aku.
Adik-adikku : Dyah Ayu Prameswari Ning Tyas
Shamudra Rizky Zulkarnain
Dyah Ajeng Puspa Fadila Kadarwati
Dhania Safa Sal Sabila
My Colobry*

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang patut terucap adalah rasa syukur kehadiran Allah SWT, Rasa syukur telah diberi keluarga yang sangat-sangat mendukung dalam terciptanya skenario dan film “CAROK” ini dapat diselesaikan dengan lancar.

Karya penciptaan skenario ini akan selalu teringat dalam sejarah kehidupan penulis selama menggeluti disiplin ilmu kesenian. Karya ini awalan bagi penulis dan pastinya jikalau Allah mengijinkan akan diteruskan “CAROK 2”.

Kata pengantar ini bukan hanya basa basi saja, walau di dalamnya terdapat kalimat yang memang mengandung kata basa basi namun lebih menonjolkan ungkapan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung terciptanya Skenario dan Film “CAROK” ini. Penulis dengan segala hormat menghaturkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang secara langsung dan tidak langsung mendukung terciptanya Tugas Akhir ini. Pihak-pihak tersebut diantaranya :

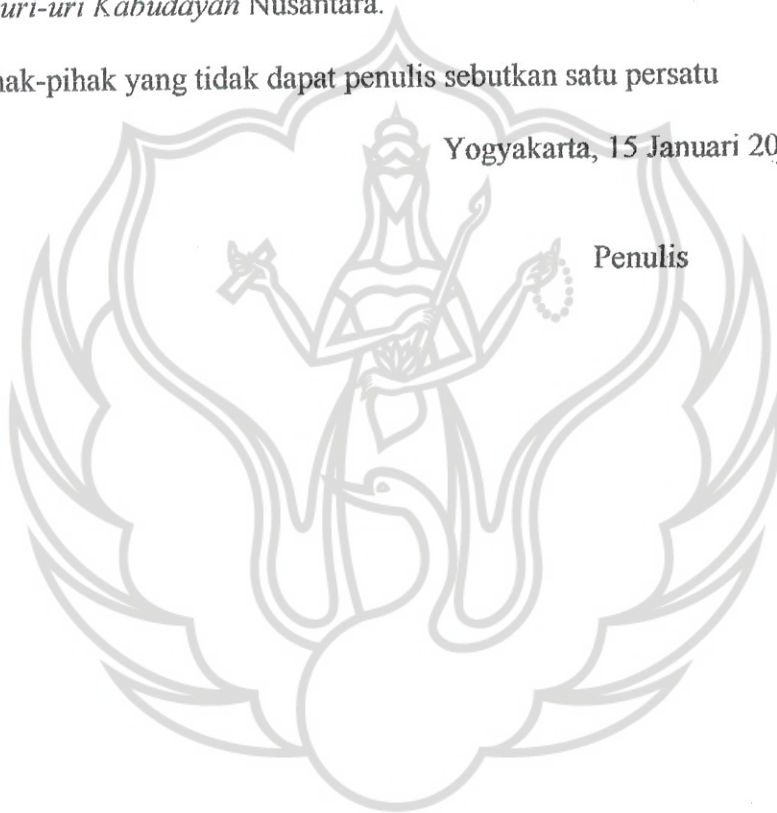
1. Drs. Koes Yuliadi, M.Hum., selaku dosen Pembimbing utama, anggota penguji.
2. Drs. Nur Iswantara, M.Hum, selaku dosen Pembimbing pendamping dan ketua tim penguji.
3. Keluarga Bapak Soeparno, yang sangat mendukung dalam shooting film “CAROK” ini.
4. Dul Baki alias Bungkos, Slamet Lotan, pelaku carok atas partisipasinya dalam wawancara.

5. Kepala Pembinaan LP Jember, Bapak Moch. Saidun, atas partisipasinya dalam wawancara.
6. Mas Dayak dan Feri Ludianto, selaku teman diskusi dalam penciptaan skenario film “CAROK”
7. Kepada Mata Emprit Production, yang membantu dalam pembuatan setting film “CAROK”.
8. Ajik DOP ku yang setia dan selalu memberikan solusi ketika aku kelelahan mengatur time dan tawaran sudut-sudut kamera.
9. Ujang, Eko Sulkan, atas keringatnya yang terakhir guna terciptanya karya film “CAROK”
10. Dapur Film Lakonde, atas bantuan ilmunya dalam pembuatan film.
11. Cak Sawung Jabo, yang memberikan waktu saat istirahat dalam latihan untuk diskusi mengenai Carok dan ilustrasi musik film.
12. Kawan Mahwi yang membantuku dalam mengorek budaya orang Madura.
13. Kawan-kawan angkatan 2001 dan kawan-kawan mahasiswa teater ISI atas support waktu dan tenaga.
14. Kapolsek Playen, Wonosari, yang telah memberikan ijin untuk pengambilan gambar di lokasi Mbaon, Banaran.
15. Staf, Dosen Jurusan Teater ISI Yogyakarta yang membantu mengeluarkan fasilitas kampus.
16. Saronu, Jumirin, lek Wandu, Mas Edi, Margono, lek Jadun, Musiran, atas omongan *saru*-nya dalam proses shooting yang dapat mencairkan suasana yang tegang.

17. Teman-teman mahasiswa dan Dosen Jurusan Etnomusikologi, Musik, Pedalangan, Karawitan, Tari, yang telah membantu dalam penciptaan film “CAROK”
18. Komunitas Madura yang tergabung dalam sanggar AIR TAWAR, yang sudi meluangkan waktunya untuk diskusi dan shooting.
19. Semua Talent dalam film “CAROK” trimakasi telah membantu proses *Nguri-uri Kabudayan Nusantara*.
20. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Yogyakarta, 15 Januari 2008

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persembahan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar isi	vii
Pernyataan	ix
Abstraksi	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Penciptaan	5
C. Tinjauan Pustaka.....	5
D. Tujuan Penciptaan	8
E. Metode Penciptaan	9
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II TINJAUAN UMUM CAROK DAN KONSEP	
PENCIPTAAN	17
A. Latar Belakang Keberadaan Carok	17
1. Sejarah munculnya Carok	17
2. Pengertian Carok	20
3. Penyebab dan upaya pencegahan Carok	21
B. Carok Sebagai Ide Penciptaan Skenario	24
C. Konsep Penciptaan	26

D. Teori Penulisan Skenario Struktur Tiga Babak	29
E. Orientasi Dramatik	33
F. Orientasi Visual.....	36
BAB III PROSES PENCIPTAAN.....	37
A. Observasi Obyek	37
B. Perencanaan Struktur Skenario	41
1. Premis / Inti cerita	41
2. Alur cerita / Plot	43
3. Tema	44
4. Penokohan	47
5. Setting	52
6. Dialog	55
C. Hasil Penciptaan Skenario Carok	57
BAB IV KESIMPULAN	112
A. Proses Lapangan.....	113
B. Saran.....	115
Daftar Pustaka	116
Referensi Internet dan wawancara.....	118
Lampiran	119

PERNYATAAN

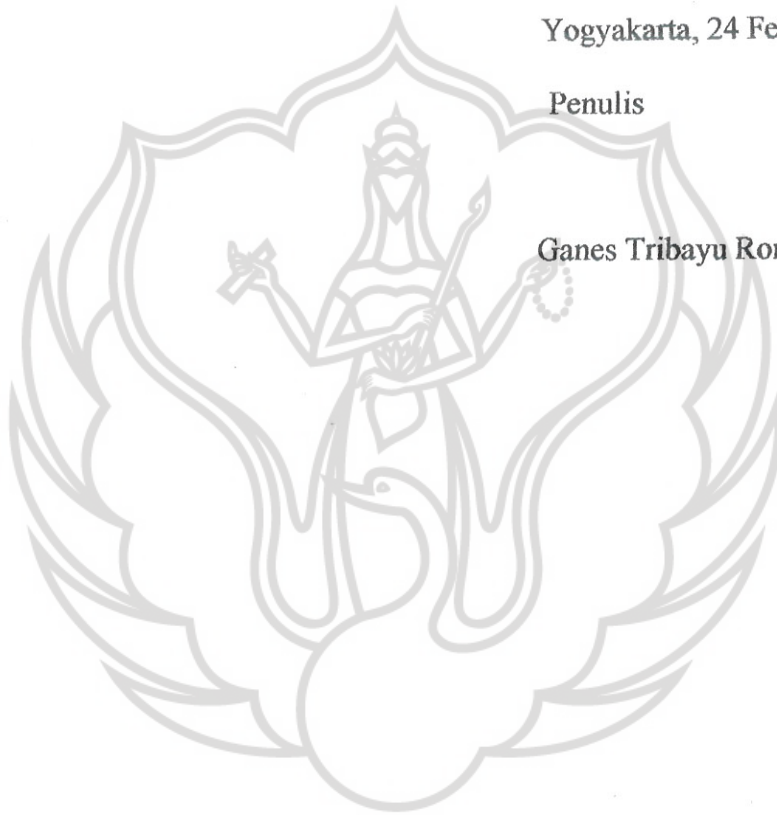
Dengan ini penulis menyatakan bahwa penulisan ini berdasar data dan analisa penulis terhadap obyek yang sudah pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Apabila terdapat teori dan pendapat orang lain yang dipakai dalam tulisan ini, penulis selalu menggunakan kutipan langsung ataupun tidak langsung, kemudian memasukkan dalam catatan kaki.

Demikian surat pernyataan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 24 Februari 2008

Penulis

Ganes Tribayu Romadi



ABSTRAKSI

Penciptaan yang dilakukan dengan cara penelitian ini bertujuan untuk meluruskan arti tradisi yang mulai melenceng dari aslinya. Kedua memberikan pesan kepada penonton atau pembaca Skenario Carok ini.

Metode yang digunakan dalam Penciptaan Skenario film “CAROK” ini ada 2 (dua) metode yang dipakai pertama metode Penciptaan Skenario Suminto A Sayuti yaitu tahap inkubasi/ pengendapan yakni setelah informasi, data dan pengalaman terkumpul, maka akan muncul gagasan. Data semuanya kemudian dirangkum dan mengakumulasikan menjadi satu bagian dan memilih data yang akan disatukan menjadi satu gagasan. Tahap iluminasi/ Manifestasi yakni, pada tahap ini semua menjadi jelas dan terang. Pada tahap ini, selanjutnya penulis memanifestasikan sinopsis menjadi skenario berdasarkan data-data yang sebelumnya telah diendapkan. Tahap Vertifikasi, yakni tinjauan secara kritis, dalam melakukan evaluasi terhadap karya ciptanya, dan masih dapat melakukan variasi, revisi, modifikasi, dan lain –lain.

Suwardi Endraswara menjelaskan dalam metode dengan pendekatan Etnografi pada dasarnya lebih memanfaatkan teknik pengumpulan data pengamatan berperan serta (*partisipant observation*). Etnografi merupakan ragam pemaparan penelitian budaya untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati dalam kehidupan sehari-hari.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Dewasa ini film-film di Indonesia sedang mengalami perkembangan yang cukup pesat, sehingga banyak bermunculan para sineas, sutradara, dan penulis skenario muda. Hal ini dapat diketahui melalui beberapa film yang diputar di televisi, atau juga dapat dilihat dengan banyaknya festival-festival film yang sering diadakan sehingga dapat memberikan semangat kepada sineas-sineas generasi muda. Festival Film Indonesia yang dulu telah terhenti selama 10 tahun kini digelar kembali, yaitu Festival Film Indonesia yang ke-33.

Seperti ungkapan JB Kristanto dalam bukunya yang berjudul “ Katalog Film Indonesia, 1926-2005 ” :

Pada pertengahan 1990-an dikesankan oleh orang-orang film sendiri maupun waktu itu Departemen Penerangan yang membawahi urusan perfilman, bahwa ada kelesuan produksi film nasional. Tanpa periksa lagi keadaan sebenarnya, pers pun ikut-ikutan mengamini. Bahwa sampai tahun 2000-an, tidak sedikit pers yang menyatakan dengan yakin bahwa periode setelah pertengahan 1990-an sampai awal 2000-an adalah periode mati suri film nasional.¹

Seringkali kita melihat film yang bisa dikatakan gagal atau tidak berhasil. Hal tersebut bukan disebabkan oleh sutradara yang kurang teliti, tetapi lebih disebabkan oleh penulis skenario yang kurang menguasai dalam pembuatan skenario. Dalam sebuah skenario yang sempurna, visualisasi dari gagasan sebuah film sudah dapat ter-deskripsikan dengan jelas. Sebuah skenario itu sendiri sebenarnya terdiri dari elemen-elemen sebuah film seperti, dramaturgi, konsep

¹ JB Kristanto, *Katalog Film Indonesia 1962-2005*, Jakarta, Nalar, 2005.

visual, karakterisasi, peng-adeganan, dialog, dan tata suara.² Disamping itu sebuah skenario juga dapat menjadi media komunikasi untuk mempertahankan nilai-nilai kebudayaan sebuah bangsa. Akan tetapi untuk mencapai hal tersebut terdapat beberapa persoalan salah satunya adalah, media massa seperti televisi kurang mampu mengkomunikasikan nilai tradisi budaya bermuatan perspektif moral.³ Hal itu banyak disebabkan oleh kepentingan-kepentingan bisnis hiburan semata yang mereka geluti dalam dunia per-televisian.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan sementara, bahwa film-film Indonesia yang seringkali diputar di bioskop atau yang sudah menjadi kepingan *VCD* dan *DVD* kebanyakan masih kurang mampu menggali nilai budaya bangsa. Maka tidak dapat disalahkan mengapa generasi muda kurang berminat untuk mencari nilai-nilai budayanya. Hal ini disebabkan media elektronik yang dikenal sebagai tempat untuk mengkomunikasikan berbagai macam bentuk pesan, masih saja kurang mampu mengangkat nilai-nilai budaya bangsa.

Banyak sekali nilai-nilai tradisi di Indonesia ini yang belum dieksplorasi menjadi sebuah skenario. Dalam kesempatan ini penulis akan mencoba mengeksplorasi nilai-nilai tradisi salah satu budaya wilayah di Indonesia, yaitu budaya carok Madura ke dalam sebuah skenario. Namun dalam skenario "CAROK" ini menceritakan mengenai tradisi Madura di luar wilayah geografisnya, yaitu di Banyuwangi. Skenario yang berdasarkan nilai tradisi di atas akan berbentuk film dengan judul "CAROK".

² Seno Gumira Aji Darma, *Layar Kata: Menengok 20 Skenario Indonesia Pemegang Citra Festival Film Indonesia 1973-1992*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000, hal.2

³ Suroso, *Mengemas Nilai-Nilai Tradisi Melalui Sinetron: Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Seni*, BP ISI Yogyakarta 1999. hal 73.

Carok bisa dikatakan sebagai suatu budaya yang unik, karena walaupun banyak pertentangan mengenai pemahaman carok itu sendiri, budaya tersebut tetap saja turun-temurun di Madura sampai memasuki zaman yang serba modern ini. Carok itu sendiri adalah suatu sikap mempertahankan harga diri dengan jalan pertarungan fisik yang hanya dilakukan oleh dua orang dengan menggunakan senjata celurit.

Penulis sendiri hidup bersama orang-orang Madura kurang-lebih sekitar 25 tahun, dan dalam kebersamaan itu penulis menemukan suatu persoalan pada pengertian budaya carok. Pada umumnya masyarakat awam mengartikan carok dengan agak menyimpang (salah kaprah). Pertarungan fisik atau yang lebih dikenal dengan sebutan perkelahian di Madura memiliki dua jenis pengertian. Pertama, berkelahi yang disebabkan oleh perasaan marah, sedih, jengkel, dan sebagainya dengan cara satu lawan satu (*duel*), atau bisa dengan cara perkelahian massal yang disebut *keket*. Sedangkan yang kedua adalah perkelahian yang didasari oleh permasalahan mempertahankan harga diri dengan menggunakan senjata celurit disebut carok.

Tradisi carok tidak dapat hilang begitu saja karena budaya carok itu sendiri merupakan representasi dari ungkapan yang kasar dan kaku dari orang Madura seperti yang dikatakan oleh Dr. A. Latif Wiyata dalam bukunya yang berjudul “*Carok (Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura)*”, yaitu bahwa orang Madura mempunyai ungkapan yang membuat tradisi carok terus langgeng walaupun dilarang oleh Negara. Ungkapan tersebut adalah, “*Daging yang luka*

*masih bisa dijahit, namun jika hati yang terluka tidak ada obatnya, kecuali minum darah”.*⁴

Akan tetapi pada kenyataannya pengertian carok sering disalah-artikan. Problematika ini banyak dipengaruhi dengan adanya esensi di dalam media massa yang justru mengaburkan arti carok, sehingga masyarakat terpengaruh oleh hal tersebut. Ibnu Hajar menulis dengan tegas dalam Tabloid “Posmo”, bahwa tidak ada istilah carok massal, karena carok dilakukan dengan adanya kesepakatan satu lawan satu dan tidak boleh ada yang mengganggu pada saat terjadinya *duel*, siapa yang mati keluarganya harus menerima, dan anak-anaknya yang harus membalasnya sampai tujuh turunan.⁵

Penciptaan skenario carok selanjutnya ditulis SC yang akan penulis lakukan sudah berdasarkan pengumpulan data dengan metode wawancara. Wawancara tersebut dilakukan di Banyuwangi, Jember, pelosok desa Jenggawah, Ambulu, dan Jember bagian selatan. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan pelaku carok yang masih dalam pembinaan di Lembaga Pemasarakatan Jember Jawa Timur, dan dengan Kepala Pembinaan Lembaga Pemasarakatan tersebut.

Fenomena carok dalam masyarakat Madura tersebut menjadi inspirasi untuk menuliskan SC. Demikian latar belakang penciptaan SC yang akan penulis lakukan.

⁴ Latif Wiyata, *Carok, Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura*, LKiS, Yogyakarta, 2002. hal cover belakang

⁵ Ibnu Hajar, <http://posmo.wordpress.com/2006/07/21/carok-sarkasme-orang-madura>

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana cara mencipta karya seni skenario film berdasarkan nilai-nilai budaya orang Madura yang disebut *carok*?

C. Tinjauan Pustaka

1. Karya Seni dan Penelitian Terdahulu

Film *Carok* (1984) yang skenarionya ditulis oleh Arifin C. Noer dengan format film layar lebar. Film ini menggambarkan orang-orang Madura yang bertitik pusat pada salah satu kasus *carok* yang ada di Madura. Dalam film yang ditulis oleh Arifin C. Noer ini mengungkapkan kasus harga diri orang-orang Madura, tokoh utamanya melakukan *carok* karena dendam dan ambisi.

Latif Wiyata, "*Carok (Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura)*", LKiS, Yogyakarta, (2002). Buku ini sangat membantu dalam memahami *carok*. Dalam buku ini terdapat profil orang, pertanahan, bentuk rumah orang Madura, dan kasus-kasus nyata dari kejadian *carok*. Buku ini membantu penulis dalam penciptaan SC. Namun penelitian dalam buku ini, menggambarkan budaya orang Madura yang tinggal di pulau Madura saja, tidak meluas sampai komunitas Madura yang ada di luar Madura.

2. Buku Pendukung Penciptan SC

Seno Gumira Ajidarma, "*Layar Kata: Menengok 20 Pemenang Citra Festival Film Indonesia 1973-1992*", Yogyakarta: Yayasan Bentang.

Buku ini berisi tentang skenario-skenario pemenang Piala Citra yang dapat membantu penulis dalam penciptaan skenario, dan juga memberikan informasi tentang skenario yang berhasil dan juga skenario yang gagal.

3. Landasan Teori Penciptaan

Dalam menciptakan skenario, penulis merujuk pada beberapa referensi teori penciptaan skenario. Menurut teori Seno Gumira Ajidarma berdasarkan bentuk pembabakan penulisannya, skenario dibagi menjadi empat kategori:⁶

a. Struktur tiga babak

Cara menulis skenario yang berkembang di *Hollywood* mementingkan keterikatan penonton pada jalan cerita, tanpa membebani, merupakan cara bertutur yang dianggap klasik, yaitu cerita menuju ke suatu klimaks, lewat struktur tiga babak.⁷

b. Mozaik

Kategori penulisan ini, skenario disusun tanpa usaha memanipulasi penonton agar terus-menerus terpikat. Skenario dengan kategori mozaik lebih berfungsi menampung gagasan pembuatannya, tanpa memperhitungkan reaksi penonton seperti dalam resep film *Hollywood*. Banyak adegan yang hubungannya tidak harus runtut, bahkan bisa tidak ada hubungannya sama sekali.⁸

⁶ Seno Gumira Aji Darma, *Op, cit.* hal 10

⁷ *Ibid*

⁸ *Ibid*

c. Garis lurus

Contoh dari skenario Ingmar Bergman, terdapat suatu plot yang merupakan garis lurus, tunggal nada, dan monoton, dimana penonton hanya mendapatkan pikiran-pikiran berdasarkan percakapan tokoh-tokohnya, dari awal sampai akhir nyaris tanpa aktifitas fisik sama sekali.⁹

d. Eliptis

Secara struktural cerita tidak maju kemana-mana. Setiap kali maju ia melingkar, dan seterusnya membentuk sebuah eliptis.¹⁰

Sedangkan menurut struktur penulisan, Sony Set (penulis skenario) berpendapat dalam sebuah teori penulisan skenario, yaitu *The Nine-Act Structure* (struktur 9 babak).¹¹

e. *The Nine-Act Structure* (struktur 9 babak)

Seni bercerita 9 babak untuk membuat skenario film yang berdurasi 90-120 menit dengan konsep menggunakan dua alternatif *ending* atau tujuan cerita. Dalam konsep struktur tiga babak ini digunakan sebagai cara untuk mengelabui penonton terhadap jalannya cerita dan mendapatkan tujuan yang kedua yaitu sebagai *new goal* yang harus diselesaikan sang karakter protagonis. *Goal* kedua dijalankan di tengah cerita dan digunakan untuk menyelesaikan masalah hingga berbalik melawan keadaan yang semakin menghimpitnya.

⁹ Seno Gumira Aji Darma, *Op, cit.* hal 10 - 11

¹⁰ Seno Gumira Aji Darma, *Op.Cit.*, hal 10 - 11

¹¹ Sony Set, *Rahasia Sukses Memulis Skenario Profesional*, PT. Mizan Pustaka Anggota IKAPI. 2005. hal 153

Teknik 9 babak menampilkan babak balik (*reversal*) dari sang tokoh untuk menemukan tujuan keduanya. Seni bercerita 9 babak tentu saja mempunyai 9 babak, yaitu babak awal dengan pengenalan karakter protagonis, babak kejadian buruk menimpa tokoh protagonis, mempertemukan tokoh anti *hero* (protagonis bertemu dengan antagonis), pembuatan sebuah rencana, menuju tujuan yang salah, titik balik, menjalani rencana darurat ke-2 yang tak pernah diperkirakan, klimaks cerita dan terakhir penutup, dengan struktur 9 babak ini penonton tidak dapat menduga akhir dari sebuah cerita dan berbagai kejutan lain di akhir cerita.¹²

Mencermati beberapa teori penulisan skenario tersebut, penulis menggunakan teori tiga babak. Struktur tiga babak ini adalah yang paling sesuai kegunaannya dalam menciptakan SC.

D. Tujuan Penciptaan

1. Memperkaya skenario film di Indonesia yang mengangkat nilai-nilai budaya bangsa.
2. Menerapkan teori penulisan skenario yang selama ini di dapat dalam studi pada praktik penulisan karya seni skenario film.

¹² Philipus Nugroho Hari Wibowo. *Skripsi Penciptan Skenario " Sekar"* Yogyakarta, 2007. hal 21 (tidak diterbitkan)

E. Metode Penciptaan

Dalam mewujudkan SC dipakai dua metode, pertama metode penciptaan skenario, kedua metode penelitian atau pencarian data lewat informan. Dalam metode penciptaan dipakai metode Prof Dr. Suminto. A. Sayuti dalam buku *Cara Menulis Kreatif* dibagi menjadi empat tahapan.¹³

1. Tahap preparasi / persiapan

Tahap ini merupakan tahap pengumpulan informasi dan data yang akan digunakan dalam proses penciptaan. Pada tahap ini penulis melakukan wawancara dengan pelaku carok yang masih berada dalam tahanan di LP Jember. Penulis juga menuliskan pengalamannya hidup bersama diantara orang Madura selama kurang lebih 25 tahun. Penulis mengumpulkan data untuk persiapan proses penciptaan SC di Banyuwangi, yang nantinya akan menjadi *setting* dalam cerita SC. Selain itu juga penulis membaca rangkuman skenario carok yang ditulis oleh Arifin C. Noer

2. Tahap inkubasi / pengendapan

Setelah informasi, data, dan pengalaman terkumpul, maka akan muncul gagasan. Memasuki tahap ini bahan-bahan mentah diolah kemudian diendapkan. Data semuanya dirangkum, diakumulasikan menjadi satu bagian, dan kemudian memilih data yang akan disatukan menjadi satu gagasan. Pada tahap ini penulis menemukan inti cerita atau *premis*, kemudian membuat sinopsis.

¹³ Jabrohim, Chairul Anwar, Suminto A Sayuti : *Cara Menulis Kreatif*, Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2001, hal 79

3. Tahap iluminasi (Manifestasi)

Jika tahap satu dan dua masih bersifat mencari-cari dan pengendapan, pada tahap ini semua sudah menjadi jelas dan terang. Penulis merasakan kelegaan dan kebahagiaan dalam tahap ini, karena yang semula hanya sebuah gagasan, sekarang menjadi sesuatu yang jelas. Pada tahap ini juga, selanjutnya penulis akan memanifestasikan sinopsis menjadi skenario berdasarkan data-data yang sebelumnya telah diendapkan.

4. Tahap Verifikasi

Tahap ini disebut juga tahap tinjauan secara kritis, dalam tahap ini penulis melakukan evaluasi terhadap karya ciptanya, namun disamping itu penulis masih dapat melakukan variasi, revisi, modifikasi, dan lain –lain.

Dalam pencarian data yang dilakukan melalui pendekatan etnografi dan bersifat *partisipant observation* yang ditulis oleh Suwardi Endraswara, yaitu bahwa:

Etnografi pada dasarnya lebih memanfaatkan teknik pengumpulan data pengamatan berperan serta (*partisipant observation*). Hal ini sejalan dengan pengertian istilah etnografi yang berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan atau menggambarkan). Etnografi merupakan ragam pemaparan penelitian budaya untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

¹⁴ Suwardi Endraswara. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gajah Mada University Press. 2006. hal 50

Etnografi memiliki karakteristik dan langkah-langkah tersendiri. Langkah-langkah yang dimaksud adalah seperti dikemukakan oleh Spradley (1997) dalam buku *Metode Etnografi*, sebagai berikut:

- a. *Pertama*, menetapkan informan. Sebelum melangkah ke lapangan, perlu ditetapkannya target yang akan menjadi informan yang mengetahui budayanya sendiri dengan baik dan memiliki keterlibatan langsung dengan objek yang akan diteliti.¹⁵
- b. *Kedua*, melakukan wawancara kepada informan. Pada awal wawancara perlu menginformasikan tujuan, penjelasan etnografis (meliputi perekaman, model wawancara, waktu dan dalam suasana bahasa asli).¹⁶
- c. *Ketiga*, membuat catatan etnografis. Catatan ini sangat fleksibel, tidak harus menggunakan kertas ini-itu atau buku ini-itu, melainkan cukup sederhana saja, yang penting penelitian bisa mencatat jelas tentang identitas informan.¹⁷
- d. *Keempat*, mengajukan pertanyaan deskriptif. Pada saat mengajukan pertanyaan, bisa dimulai dari keprihatinan, penjajakan, kerjasama dan partisipasi.¹⁸
- e. *Kelima*, melakukan analisis etnografi. Pada tahap ini analisis dikaitkan dengan simbol dan makna yang disampaikan oleh informan.¹⁹
- f. *Keenam*, membuat analisis dominan. Peneliti membuat istilah yang mencakup dari apa yang dinyatakan informan. Contoh dominan, cara-cara

¹⁵ Suwardi Endraswara. *op.,cit.* hal 54

¹⁶ *Ibid.* hal 54 - 55

¹⁷ *op.,cit.* hal 55

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

untuk melakukan pendekatan yang berasal dari pernyataan “apa saja cara untuk melakukan pendekatan”.²⁰

- g. *Ketujuh*, mengajukan pertanyaan struktural. Yakni, pertanyaan untuk melengkapi pertanyaan deskriptif. Misalnya, orang tuli menggunakan beberapa cara untuk berkomunikasi, apa saja itu?²¹
- h. *Kedelapan*, membuat analisis *taksonomik*. *Taksonomik* adalah upaya pemfokusan pertanyaan yang telah diajukan.²²
- i. *Kesembilan*, mengajukan pertanyaan kontras. Kita bisa mengajukan pertanyaan yang kontras untuk mencari makna yang berbeda.²³
- j. *Kesepuluh*, membuat analisis komponen. Analisis komponen sebaiknya dilakukan ketika dan setelah di lapangan.²⁴
- k. *Kesebelas*, menemukan tema-tema kebudayaan. Pada tahap ini lebih baik justru peneliti mampu mengungkap tema-tema yang orisinal.²⁵
- l. *Keduabelas*, menulis etnografi. Menulis etnografi sebaiknya dilakukan secara deskriptif dengan bahasa yang cair dan lancar.²⁶

Melihat ke-*duabelas* langkah di atas, penulis menggunakan beberapa langkah, yaitu: langkah pertama, kedua, ketiga, dan keempat.

Disamping itu ada pendapat lain tentang metode penciptaan, misalnya dalam buku “Menciptakan Tradisi Teater Indonesia” yang ditulis oleh salah satu dosen di Institut Seni Indonesia, yaitu Nur Iswantara mengungkapkan:

²⁰ Suwardi Endraswara. *op.,cit.* hal 55

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

²³ *op.,cit.* hal 56

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

- a. *Pertama*, menemukan ide atau gagasan yang menarik untuk dijadikan skenario.²⁷ Dalam hal ini fenomena yang menarik menjadi inspirasi adalah kehidupan orang-orang Madura yang sangat mempertahankan harga dirinya sampai ditebus dengan nyawa, dalam hal ini penulis lebih menonjolkan tradisi carok.
- b. *Kedua*, menentukan tema sesuai dengan ide atau gagasan sehingga ditemukan statemen lengkap untuk dikembangkan menjadi suatu karya.²⁸ Adapun tema terpilih yakni “keyakinan pada tradisi yang menuntut maut terkadang terkadang tetap hidup demi sebuah harga diri”. Dari tema terpilih tersebut dipikirkan, diimajinasikan, dirasakan, sebagai upaya menjajaki, menanggapi dan menafsirkan tema yang sudah ditetapkan.
- c. *Ketiga*, mendiskripsikan tema yang sudah ditetapkan menjadi kerangka cerita. Dalam tahap ini penulis mulai membuat inti cerita, cerita global, cerita detil yang dipaparkan dalam ungkapan pengalan dramatik dan peristiwa-peristiwa sehingga memiliki cerita yang penuh dengan nilai dramatik.²⁹
- d. *Keempat*, mencipta latar cerita (*setting*). Pada langkah ini digambarkan sebuah latar cerita yang paling utama dari satu lingkungan, kemudian baru ditambah sesuai kebutuhannya. Penggambarannya ringkas, esensial, tepat, hidup, penuh suasana dramatik, dan bermakna.³⁰

²⁷ Nur Iswantara. *Menciptakan Tradisi Teater Indonesia*. CS Book, Tangerang 2007. hal

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Nur Iswantara. *Op,cit*. hal 245.

- e. *Kelima*, mencipta tokoh. Dalam mencipta tokoh penting adanya karakter yang dengan jelas perbedaannya (antagonis, protagonis). Jika tokoh sudah teridentifikasi dengan jelas, maka akan dapat melahirkan tokoh yang dapat berkata (berdialok) dan berlaku (*action*) secara wajar. Pada saat ini disusun alir atau plot dan dikembangkan secara wajar sesuai kebutuhan dan kemauan penulisnya.³¹
- f. *Keenam*, mencipta dialog dengan bahasa dramatik. Ini sebuah langkah untuk menciptakan tampilan peran yang berdialok atau berbicara di dalam kenyataan.³² Melalui dialog antar tokoh muncul karakterisasi, dialog yang mencerminkan budaya orang-orang Madura setempat.
- g. *Ketujuh*, menyusun naskah drama atau skenario film secara utuh. Dari unsur-unsur tersebut di atas, seperti kerangka cerita, latar cerita, tokoh, dialog disusunlah sebuah deskripsi naratif pada sebuah adegan-adegan yang memuat isian dramatik.³³ Jika tahap ini sudah tersusun skenario secara draf kasar maka disempurnakan kembali untuk memastikan wujud skenario film secara utuh.

Akan tetapi metode penciptaan tersebut di atas secara esensial bersesuaian dengan milik Prof Dr. Suminto. A. Sayuti seperti yang sudah tertulis di atas.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah sebuah hal yang bersangkutan dengan metode atau tata cara dalam merancang Tugas Karya Akhir berupa karya seni

³¹ Nur Iswantara. *Op,cit*.hal 246

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*

penciptaan SC yang mengangkat kehidupan keseharian orang Madura atau mengangkat budaya Madura tentang Carok. Sistematika yang dimaksud adalah:

I. Pendahuluan

Memuat Latar belakang ide atau gagasan penulis, yang kemudian dirumuskan menjadi suatu rumusan masalah. Dalam tahapan ini tujuan penciptaan semakin jelas, sehingga dipilih dua metode yang dapat mendukung proses penciptaan SC. Pertama metode penciptaan Prof Dr. Suminto. A. Sayuti dan metode observasi diambil dari metodenya Suwardi Endraswara.

II. Tinjauan Umum Carok

Dalam obyek penciptaan ini memuat tentang sejarah asal-usul carok, permasalahan tentang tradisi carok. Dalam bab ini memuat beberapa konsepsi penulisan skenario.

Konsep Penciptaan

Dalam konsep penciptaan ini berisi tentang teori penulisan skenario struktur tiga babak, orientasi dramatik yang berisikan konflik, suspense, curiosity surprise, dan orientasi visual

III. Proses Penciptaan Skenario Carok

Dalam bab ini semua elemen-elemen yang mendukung dalam penciptaan SC diuraikan bahkan sudah lengkap dengan tema, alur, tokoh, *setting* waktu dan tempat. Pada akhirnya menjadi sebuah SC secara utuh (skenario utuh).

IV. Kesimpulan

Berisi kesimpulan selama penciptaan SC dan beberap saran serta lampiran foto-foto proses *shoting* dan *talent*.

